

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gereja dan Tugas Panggilannya

1. Hakikat Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Secara etimologis, Hadiwijono menjelaskan bahwa istilah gereja berasal dari bahasa Portugis *igreja* yang berakar dari kata Yunani *kyriake*, yang berarti "milik Tuhan". Pemahaman ini merujuk pada sekumpulan orang yang meyakini dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat.⁸ Dalam Perjanjian Baru, persekutuan ini disebut sebagai jemaat (*ekklesia*), yaitu kumpulan orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang.⁹ Sejalan dengan pandangan Marthin Luther, gereja yang sejati bukanlah sekadar bangunan fisik atau gedung, melainkan umat Allah atau persekutuan orang-orang kudus (*communio sanctorum*). Dengan demikian, hakikat gereja terletak pada orangnya dan kualitas persekutuan yang dibangun di dalamnya.

Namun, persekutuan tidak hanya dipanggil untuk "ada", tetapi juga untuk "bergerak" menjalankan tanggung jawab rohani dan sosial yang nyata melalui Tri Tugas Panggilan: bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*). Sebagai satu Tubuh Kristus, gereja bersifat dinamis dan ditantang untuk

⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 362

⁹ M.sI. Pdt.Dr.Kresbinol Labobar,S.Th., *Pengantar Teologi Sistematis* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2023).141

senantiasa beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan hakikatnya.¹⁰ Soedarmono menegaskan bahwa gereja dipahami secara konkret sebagai jemaat yang hadir di suatu tempat dan berkumpul secara nyata (Kisah Para Rasul 5:11).¹¹ Aspek "kehadiran nyata" inilah yang menjadi krusial dalam menilai efektivitas persekutuan PPGT Jemaat Ebenhaezer Pondingao, di mana makna kehadiran fisik mulai tergeser oleh interaksi digital.

Dalam upaya memahami dinamika persekutuan di era digital, konsep "Tubuh Mistik Terhubung" (*The Mystical and Connective Body*) yang dikutip oleh Yudha Nugraha Manguju dari pemikiran Antonio Spadaro dan Salto Deodatus Simanullang menjadi sangat relevan sebagai pisau analisis. Sebagaimana dikutip oleh Manguju, Spadaro dan Simanullang menegaskan bahwa di era digital, gereja tidak lagi dibatasi oleh geolokasi fisik, melainkan menjadi sebuah ekosistem di mana setiap anggota jemaat saling bertaut melalui jaringan digital.

Yudha Nugraha Manguju dalam bukunya menguraikan pendapat Simanullang yang menekankan bahwa teknologi internet telah melahirkan model interaksi baru yang mengaburkan batas antara ruang fisik dan ruang virtual. Ruang digital bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan lingkungan tempat manusia mengekspresikan iman

¹⁰ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2 (2019): 64–65.

¹¹ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memakmalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *jurnal Teologi Pembelun* 1 (2021): 1, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pambelumjtp>.9899

Mereka secara dinamis dalam konteks fisik sehari-hari. Kemudian meperluas percakapannnya dengan mengusulkan suatu kemungkinan bagi eklesiologi digital dalam gereja sebagai tubuh mistik terhubung yang menggambarkan dinamika interaksi anatar umat kristiani.¹²

Konsep ini menekankan bahwa dalam dunia digital, individu tidak hanya cukup "hadir" secara statis, tetapi harus benar-benar "terkoneksi" dengan tubuh yang lain. Namun, di sinilah letak persoalan teologisnya; jika relasi digital di grup WhatsApp PPGT hanya bersifat informasi tanpa adanya ikatan emosional dan spiritual, maka jemaat akan tetap merasa sendirian meskipun secara teknis berada dalam grup tersebut. Simanullang memberikan peringatan kritis bahwa platform digital memiliki "dua wajah": di satu sisi mampu memperpendek jarak (*proximate*), namun di sisi lain mengancam kedalaman relasi karena sifatnya yang termediasi dan sering kali tidak utuh.

Relasi digital sering kali terasa "kering" karena kehilangan aspek kepribadian dan kehadiran fisik yang utuh. Oleh karena itu, keanggotaan (*membership*) PPGT Jemaat Ebenhaezer Pondingao saat ini harus dimaknai dalam lingkup yang lebih luas: sebagai komunitas yang saling "menubuh" baik di ruang digital maupun ruang fisik. Fenomena "ramai di grup namun sepi di ibadah" menunjukkan adanya ketimpangan dalam penghayatan hakikat gereja sebagai Tubuh Kristus. Interaksi di ruang digital seharusnya menjadi sarana

¹² Yudha Nugraha Manguju, *Eklesiologi Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024). 55

inklusif yang mendorong perjumpaan fisik yang nyata, bukan justru menjadi ruang pelarian yang menggantikan makna kehadiran yang sesungguhnya.

2. Tri Panggilan Gereja

Gereja pada hakikatnya adalah persekutuan orang-orang percaya yang tidak berasal dari dunia ini namun berasal dari Allah yang diutus dengan tugas khusus yaitu untuk melaksanakan tri panggilan gereja. Sebuah panggilan untukewartakan kasih dan anugerah Allah. Di tengah dunia dalam segala keadaannya termasuk dalam perkembangan teknologi digital dimana gereja terus berusaha untuk melaksanakan panggilan Allah yaitu panggilan untuk bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*).¹³

Bersekutu (*koinonia*) dan *ekklesia* merupakan landasan utama untuk mahami komunitas di gereja digital yang berfokus pada bagaimana memperlihatkan gereja dan komunitas kristen. Yudha Nugraha mengutip pendapat Campbell yang menegaskan untuk melihat gereja dari perspektif *koinonia* dan menunjukkan gereja sebagai persekutuan jemaat (*communion*) dan persahabatan (*Fellowship*). Sebagaimana *koinonia* dipahami pada zaman Kristus sebagai persekutuan yang tidak terputus antara dewa dan manusia yang mewakili ikatan persaudaraan antar pribadi.¹⁴

Ini menunjukkan bahwa *koinonia* memberikan relasi yang lebih intim dan koneksi dimana manusia saling ketergantungan dengan yang Ilahi. *Koinonia*

¹³ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memakimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." Jurnal Teologi Pabelum, (2021) 97-98

¹⁴ Yudha Nugraha Manguju, *Eksisologi Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital*. 83-84

juga memungkinkan manusia untuk membagi diri dengan oranglain. Dengan terciptanya sebuah kelompok atau persekutuan erat memungkinkan semua anggota yang tergolong dilamannya saling berbagi, apakah itu makanan, pikiran atau perasaan, sebagai wujud praktik dari persekutuan yang terjalin sebagaimana di tunjukkan dalam Kisa Para Rasul 4:32. Yang dialkukan oleh gereja mula-mula.¹⁵

Gereja yang bersaksi (*Marturia*) atau kerygma adalah sala satu tugas gereja untuk bersaksi untuk kebenarnaran firnam Tuhan. Marturia berasal dari bahsa Yunani dari kata *martus* atau *marturion* yang berarti kesaksian tentang firman Allah. Secara teologis, bersaksi bukan sekadar menyampaikan informasi mengenai kebenaran Injil, melainkan sebuah tindakan eksistensial di mana setiap anggota persekutuan dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui seluruh dimensi kehidupannya (Kisah Para Rasul 1:8). Dalam konteks keaktifan PPGT Jemaat Ebenhaezer Pondingao, dimensi *Marturia* ini menghadapi tantangan baru seiring dengan dominasi ruang ketiga digital.

Kesaksian iman sering kali mengalami penyempitan makna, di mana anggota merasa telah melakukan tugas kesaksian hanya dengan membagikan konten religius, ayat Alkitab, atau kata-kata motivasi di grup WhatsApp. Padahal, efektivitas kesaksian Kristen justru terletak pada integritas antara apa yang dinyatakan di dunia maya dengan tindakan nyata di dunia fisik.

¹⁵ Ibid. 85.

Apabila keaktifan di ruang digital tidak berbanding lurus dengan partisipasi dalam kehidupan berjemaat secara konkret, maka tugas *Marturia* berisiko kehilangan daya kesaksiannya. Kesaksian yang efektif seharusnya mampu menggerakkan orang lain dan membawa dampak sosial yang nyata bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam menganalisis faktor ruang ketiga digital, penting untuk melihat apakah kemudahan berkomunikasi di dunia virtual justru memperlemah keberanian pemuda untuk bersaksi melalui kehadiran dan perbuatan nyata di tengah-tengah jemaat dan masyarakat luas.

Tugas panggilan gereja yang ketiga adalah *Diakonia* atau pelayanan kasih, yang secara hakikat menuntut tindakan nyata dan kehadiran fisik sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama (Matius 25:35-40). Dalam dinamika PPGT Jemaat Ebenhaezer Pondingao, efektivitas *Diakonia* kini menghadapi tantangan besar akibat hadirnya ruang ketiga digital, di mana empati sering kali hanya berhenti pada tataran teks. Muncul fenomena "pelayanan virtual" yang membuat anggota merasa cukup memberikan dukungan melalui pesan singkat atau emoji di grup WhatsApp, tanpa adanya langkah konkret untuk turun langsung melayani mereka yang membutuhkan.

Kondisi ini menciptakan ketimpangan dalam dimensi keaktifan, karena ruang digital yang bersifat fleksibel cenderung menjauhkan pemuda dari pengorbanan waktu dan tenaga yang menjadi inti dari pelayanan diakonal. Jika kenyamanan di dunia digital terus mereduksi aksi nyata, maka fungsi gereja sebagai pelayan bagi jemaat akan mengalami degradasi makna. Oleh karena itu,

poin ini sangat penting dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana faktor ruang ketiga digital memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas *Diakonia* secara nyata di tengah jemaat.

B. Efektivitas Persekutuan Gereja

3. Persekutuan sebagai Hakikat Gereja (Koinonia)

Persekutuan (*koinonia*) merupakan salah satu konsep utama dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa gereja adalah komunitas relasional. Gereja tidak hanya dipahami sebagai organisasi atau institusi, tetapi sebagai persekutuan umat yang hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama.¹⁶ Sehingga persekutuan tidak boleh hanya dipahami sebatas relasi dengan manusia.

Dalam pemahaman ini, persekutuan mencerminkan kesatuan yang didasarkan pada iman, kasih, dan pengharapan. Relasi yang terbangun dalam persekutuan tidak bersifat formal, tetapi personal dan mendalam. Setiap anggota jemaat dipanggil untuk saling membangun, melayani, dan menguatkan dalam kehidupan bersama.¹⁷

4. Makna Efektivitas dalam Persekutuan Gereja

Dalam penelitian ini, kualitas relasi dipahami sebagai suatu kondisi hubungan antaranggota yang dinilai melalui empat indikator utama, yaitu: (1)

¹⁶ Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Dominggus, "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik," *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 131.

¹⁷ Karolina Suwul and Intansakti Pius X, "Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 92.

kedekatan emosional, yakni sejauh mana anggota merasa nyaman berbagi pengalaman pribadi dengan sesama; (2) frekuensi dan bentuk interaksi tatap muka, yakni intensitas pertemuan langsung di luar komunikasi digital; (3) kepercayaan, yakni sejauh mana anggota bersedia saling bergantung dan terbuka satu sama lain; dan (4) kepedulian nyata, yakni wujud perhatian dalam bentuk tindakan konkret, bukan sekadar respons digital. Keempat indikator ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis dan membedakan relasi yang tergolong "dekat" (mendalam) dengan relasi yang tergolong "dangkal" pada temuan bab IV.

Kehadiran dalam persekutuan bukan sekadar hadir secara fisik, tetapi melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas. Relasi yang terbentuk harus mencerminkan kepercayaan, keterbukaan, dan komitmen untuk saling mendukung.

Selain itu, persekutuan yang efektif menghasilkan solidaritas yang nyata, di mana jemaat saling memperhatikan dan membantu dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, efektivitas persekutuan merupakan refleksi dari kualitas kehidupan bersama dalam gereja.

5. Dinamika Persekutuan dalam Konteks Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dinamika persekutuan gereja. Kehadiran ruang digital memungkinkan jemaat tetap terhubung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara lebih luas dan cepat. Namun, perubahan ini tidak hanya menyangkut cara berinteraksi, melainkan juga memengaruhi cara jemaat memahami dan mengalami kebersamaan.¹⁸

Persekutuan dalam ruang digital cenderung bersifat fleksibel dan tidak mengikat secara kuat. Jemaat dapat berpartisipasi tanpa harus hadir secara fisik, sehingga keterlibatan menjadi lebih mudah dan praktis. Fleksibilitas ini memberikan keuntungan, terutama bagi jemaat yang memiliki keterbatasan waktu dan jarak.

Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam membangun relasi yang mendalam dan berkelanjutan. Partisipasi yang tidak menuntut kehadiran nyata dapat mengurangi intensitas keterlibatan personal dalam komunitas. Akibatnya, persekutuan berpotensi mengalami penurunan kualitas dalam aspek kedalaman relasi.

Salah satu tantangan utama dalam persekutuan digital adalah terjadinya reduksi makna kehadiran. Kehadiran tidak lagi dipahami sebagai keterlibatan yang utuh, melainkan sebagai keterhubungan secara teknis melalui media digital. Individu dapat dianggap hadir hanya dengan mengikuti aktivitas secara

¹⁸ Elisasmata Natalia and Otieli Harefa, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.

online tanpa keterlibatan emosional dan spiritual yang mendalam.¹⁹ Persekutuan kehilangan dimensi perjumpaan yang selama ini menjadi inti dari kebersamaan dalam gereja.

Selain itu, ruang digital juga mendorong munculnya kecenderungan individualisasi dalam kehidupan persekutuan. Individu memiliki kontrol yang lebih besar terhadap interaksi yang dilakukan, termasuk menentukan waktu, bentuk, dan tingkat keterlibatan. Kebebasan ini menyebabkan persekutuan tidak lagi dipahami sebagai komitmen bersama, melainkan sebagai pilihan pribadi. Akibatnya, rasa keterikatan terhadap komunitas dapat mengalami penurunan.²⁰

6. Kualitas Relasi sebagai Ukuran Persekutuan

Dari segi kualitatif, kualitas relasi menjadi ukuran utama dalam menilai persekutuan. Relasi yang berkualitas ditandai oleh adanya kedekatan emosional, kepercayaan, serta kepedulian yang nyata. Relasi yang mendalam tidak hanya dibangun melalui komunikasi, tetapi juga melalui kehadiran yang autentik.²¹

Kehadiran memungkinkan individu untuk saling memahami dan merasakan pengalaman satu sama lain. Dalam konteks ini, persekutuan yang efektif adalah persekutuan yang mampu menghadirkan relasi yang hidup, di mana setiap anggota merasa diterima, dihargai, dan didukung.

¹⁹ Romelus Blegur, "Perspektif Teologis Tentang Makna ' Kehadiran ' Dalam Kultur Digital," *Studia Philosophica et Theologica*, 22, no. 2 (2022): 247.

²⁰ Khalifah Al-Faruq Fathurachman, "Terhubung Media Digital Dan Aleniasi Sosial : Dilema Budaya Gen-Z DI EraSociety 4 . 0," (2010), 11.

²¹ Yundari Indriani, Fauzan Nurul Fatah, and Amanda Tiara Putri, "Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal Di Lingkungan Kelas BPI 4B UIN Jakarta," *Socius Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 504.

C. Ruang Ketiga Dalam Perspektif Ray Oldenburg

1. Biografi

Ray Oldenburg lahir di Hederson, Minnesota, pada tanggal 7 April 1932. Ia di besarkan oleh Grace dan Raymond Oldenburg dan menjalani kehidupan yang sederhana selama sekolah menengah dan kuliah sebelum bertugas di angkatan darat selama dua tahun di Prancis selatan. Sambil melanjutkan karirnya di bidang akademik, ia akhirnya menikahi Judith Oldenburg pada usia 35 tahun dan memiliki tiga anak dan delapan cucu. Pada tanggal 21 November 2022, Oldenburg meninggal dunia pada usia 90 tahun.

2. Ruang Ketiga Menurut Ray Oldenburg

Menurut Ray Oldenburg dalam bukunya yang berjudul *The Great Good Place*, tidak adanya ruang untuk bertemu atau sekedar bersantai di luar rumah atau tempat kerja dapat membuat seseorang merasa terisolasi dan bosan, sehingga kebutuhan ruang ketiga untuk bertemu dan berkumpul menjadi penting. Dimana Konsep ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan tempat-tempat berkumpul yang santai dan terbuka bagi masyarakat luas.

Ruang ketiga bukan sekadar tempat bertemu fisik, melainkan ruang bagi jemaat untuk saling mengenal secara mendalam melalui obrolan yang bebas dan jujur. Karena sifatnya yang tidak formal, individu di dalam ruang ketiga merasa lebih nyaman menjadi diri sendiri tanpa merasa harus mengikuti standar

perilaku tertentu yang kaku. Hal inilah yang membuat interaksi di ruang ketiga terasa lebih hidup, akrab, dan mempererat tali persaudaraan antar jemaat.²² Karakteristik utamanya adalah sifatnya yang netral, inklusif kesetaraan status, kemudahan akses, terdapat pengunjung yang tetap dan menciptakan kenyamanan psikologis bagi pengunjungnya.²³ Adapun penjelasan karakteristik ruang ketiga adalah sebagai berikut:

a. Netral

Karakteristik yang pertama yaitu bersifat netral merupakan tempat dimana setiap individu dapat datang dan pergi dengan bebas tanpa adanya tuntutan peran sosial tertentu. Dalam ruang ini semua orang berada pada posisi yang setara, sehingga interaksi berlangsung secara santai, terbuka, dan tanpa tekanan. Netralisasi ini memungkinkan orang untuk membangun relasi yang lebih cair dan alami, karena tidak dibatasi oleh aturan-aturan formal seperti yang sering terjadi di rumah (Ruang pertama) atau tempat kerja (ruang kedua). Tanpa adanya ruang yang netral, hubungan antar individu cenderung terbatas dan kaku, sedangkan keberadaan ruang ini justru mendorong terciptanya komunitas yang lebih hidup, inklusif, dan saling terhubung.²⁴

b. Setara

²² L.M.f. Purwanto Firmansyah Bachtiar, Ridwan Sanjaya, "Transformasi Tipologi Ruang Ketiga Karena Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital," *Jurnal AARSitekturr Zonasi* 6, no. 2 (2023): 311–324.

²³ Ibid. 314

²⁴ Ray Oldeburg, *The Great Good Place, Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, And Other Hangouts At The Heart Of A Community* (New York: Berkshire publishing Group, 2023). 16-17

berfungsi sebagai penyeimbang dalam kehidupan sosial karena menghadirkan ruang yang meratakan perbedaan status, kedudukan, dan peran sosial, sehingga setiap individu dapat berinteraksi secara setara dan manusiawi. Di dalamnya, orang tidak dinilai berdasarkan jabatan, kekayaan, atau latar belakang, melainkan berdasarkan kepribadian dan kemampuan membangun relasi yang menyenangkan. Ruang ini bersifat inklusif, terbuka bagi siapa saja, dan memungkinkan terbentuknya “sosialitas murni” di mana individu berkumpul bukan karena kewajiban, melainkan untuk menikmati kebersamaan. Dengan demikian, tempat ketiga tidak hanya memperluas jaringan sosial di luar batas formal seperti keluarga dan pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana pelepasan dari tekanan status dan peran, menghadirkan suasana yang ceria, optimis, dan membebaskan, serta membantu setiap orang menemukan kembali keseimbangan emosional dan sosial dalam hidupnya.²⁵

c. Percakapan Adalah Aktifitas Utama

Ruang ini menggambarkan bahwa ada tempat-tempat tertentu yang mampu membuat seseorang merasa lebih santai dan menjadi dirinya sendiri, terlepas dari tekanan hidup yang biasanya mereka hadapi. Misalnya, seseorang bisa menemukan kelegaan dan kebebasan di tempat sederhana seperti kedai atau ruang berkumpul, bukan karena kemewahannya, tetapi karena suasana yang memberi rasa nyaman.

²⁵ Ibid.17-18

Di tempat seperti ini, hal yang paling penting bukanlah status atau latar belakang, melainkan percakapan yang hangat dan menyenangkan. Percakapan menjadi inti dari “ruang ketiga,” karena melalui interaksi itulah orang merasa terhubung, rileks, dan menikmati kebersamaan. Bahkan dalam berbagai budaya, tingginya minat terhadap percakapan sosial berkaitan dengan banyaknya tempat umum seperti kafe atau pub, di mana orang lebih fokus bersosialisasi daripada sekadar melakukan aktivitas lain.²⁶

d. Kemudahan Akses

Ruang ketiga mudah dijangkau dan digunakan oleh siapa saja. Dapat dikunjungi kapan saja sesuai dengan waktu luang. Selain itu suasananya harus mendukung kenyamanan dan interaksi sosial yang santai, tanpa atauran yang kaku, sehingga orang dapat datang berbaur, dan merasa diterima dengan mudah.

e. Memiliki Pelanggan Tetap

Tempat umum menjadi hidup karena kehadiran “pelanggan tetap” yang menciptakan suasana ramah dan akrab, sehingga orang-orang betah datang, baik sendiri maupun bersama orang lain. Akses terhadap ruang publik yang mudah juga mendorong orang untuk bersosialisasi secara bebas. Pelanggan tetap bukan hanya mengisi ruang, tetapi memberi karakter, membangun interaksi, dan menyambut pendatang baru. Sebaliknya, tempat tanpa pelanggan tetap

²⁶ Ibid.19-20

cenderung sepi, kaku, dan dipenuhi suasana kesepian, karena tidak ada interaksi yang menghidupkan suasana tersebut.

f. Sederhana

Karakteristik ruang ketiga berikutnya adalah sederhana dan tidak menjjolok, bahkan sering terlihat biasa saja atau kurang menarik, sehingga kadang dianggap tidak penting. Tempat ini bukan dibangun khusus untuk bersosialisasi, tetapi dimanfaatkan oleh orang-orang sebagai ruang berkumpul yang nyaman. Kesederhanaannya tampilannya justru membuat tempat ini terasa akrab dan tidak menarik banyak orang asing, sehingga suasana tetap tenang dan nyaman bagi pelanggan tetap.

g. Suasananya Menyenangkan

Selain itu, suasana di tempat ketiga umumnya menyenangkan dan penuh canda, di mana percakapan serius jarang bertahan lama dan interaksi lebih diwarnai humor serta permainan sosial. Semangat bermain ini menciptakan rasa kebersamaan dan kehangatan, sekaligus menjadi tanda penerimaan dalam kelompok, sehingga orang merasa diterima bukan karena keseriusan, tetapi karena mampu ikut dalam suasana santai dan penuh keakraban tersebut.²⁷

3. Ruang Ketiga dalam Perspektif Sosial Kontemporer

Konsep ruang ketiga merupakan salah satu kerangka penting dalam memahami dinamika relasi sosial di luar struktur formal kehidupan manusia. Secara konseptual, ruang ketiga merujuk pada ruang sosial yang berada di luar

²⁷ Ibid.28.

rumah sebagai ruang privat dan tempat kerja sebagai ruang produktif. Ruang ini memungkinkan individu untuk berinteraksi secara lebih bebas, egaliter, dan tidak terikat oleh peran-peran struktural yang kaku. Dalam ruang ini, relasi dibangun atas dasar kesetaraan, keakraban, dan partisipasi yang sukarela.²⁸

Dalam perkembangan masyarakat modern, ruang ketiga tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas dan solidaritas komunitas. Individu tidak lagi sekadar hadir sebagai bagian dari struktur sosial, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun relasi melalui komunikasi dan pengalaman bersama.²⁹ Dengan demikian, ruang ketiga memiliki fungsi penting dalam membentuk kohesi sosial yang tidak selalu dapat dicapai dalam ruang formal.

Namun, perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah menggeser pemahaman tentang ruang ketiga. Jika sebelumnya ruang ini identik dengan kehadiran fisik, maka kini ruang tersebut mengalami transformasi ke dalam bentuk virtual. Perubahan ini tidak hanya mengubah lokasi interaksi, tetapi juga cara individu membangun relasi, memahami kehadiran, dan mengalami kebersamaan.

Perlu dicatat bahwa konsep ruang ketiga Oldenburg lahir dari pengamatan terhadap ruang publik fisik di kawasan urban Amerika Utara, seperti kedai kopi dan bar lingkungan, yang secara konteks sosial-geografis

²⁸ Priskila Ditya Mediawati, "Ruang Ketiga Sebagai Upaya Pendidikan Kristiani Bagi", *Aradha* 2, No. April (2022): 2, <https://doi.org/10.21460/Aradha.2022.21.783>.

²⁹ Dewi and Maria Veronika Gandha, "Seni Dan Budaya Sebagai Ruang Ketiga Dan Wadah Berekspresi Di Pondok Kelapa : Ruang Ekspresi." 67-68

sangat berbeda dari komunitas pedesaan Toraja. Meskipun demikian, penulis berpendapat bahwa yang dipindahkan dari teori Oldenburg ke konteks penelitian ini bukanlah bentuk fisik ruangnya, melainkan fungsi sosialnya, yaitu sebagai ruang informal, netral, dan mudah diakses tempat individu membangun relasi di luar rumah dan tempat kerja/pelayanan formal. Grup WhatsApp PPGT, sebagaimana akan ditunjukkan dalam temuan penelitian, memenuhi fungsi-fungsi tersebut secara struktural, sehingga penerapan kerangka Oldenburg dalam penelitian ini didasarkan pada kesetaraan fungsi sosial, bukan sekadar kemiripan ciri permukaan antara kedai kopi fisik dan ruang digital.

4. Transformasi Ruang Ketiga ke dalam Ruang Digital

Transformasi ini ditandai dengan munculnya berbagai platform digital yang memungkinkan komunikasi interpersonal maupun komunal. Media sosial, aplikasi percakapan, dan platform daring lainnya menjadi sarana utama dalam membangun relasi. Interaksi yang terjadi dalam ruang ini bersifat fleksibel, cepat, dan dapat diakses kapan saja.³⁰

Namun, fleksibilitas tersebut juga membawa konsekuensi terhadap kualitas relasi yang terbentuk. Kehadiran dalam ruang digital tidak lagi bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh teknologi. Hal ini menyebabkan relasi yang

³⁰ Salwa Salsabila, Melin Andila, and Afwan Syahril, "Komunikasi Interpersonal Media Sosial Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang," *journal educational research and develoment* 01, no. 03 (2025): 297.

terbentuk cenderung lebih dangkal dan tidak selalu mencerminkan kedalaman hubungan yang sesungguhnya.³¹

5. Ruang Ketiga Digital dalam Kehidupan Gereja

Dalam konteks gereja, ruang digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan jemaat. Kehadiran teknologi memungkinkan gereja untuk tetap menjalankan fungsi persekutuan, bahkan ketika pertemuan fisik tidak memungkinkan. Ibadah daring, kelompok doa virtual, serta komunikasi antarjemaat melalui media digital menjadi praktik yang semakin umum.³²

Fenomena ini menunjukkan bahwa gereja tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi telah meluas ke ruang digital. Gereja sebagai komunitas iman mengalami transformasi dalam cara membangun relasi dan menjalankan pelayanan. Ruang digital menjadi tempat di mana jemaat dapat berbagi pengalaman iman, saling menguatkan, dan membangun kebersamaan.³³

Namun demikian, kehadiran ruang digital juga menimbulkan pertanyaan teologis yang mendasar. Salah satu pertanyaan utama adalah mengenai keotentikan persekutuan dalam ruang virtual. Apakah relasi yang dibangun

³¹Ibid.

³² Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227.

³³ Johannes Hutabarat, Ron J Sider, and Heidi Rolland, "Transformasi Diri Dan Komunitas Melalui Program Pembinaan Warga Gereja: Studi Teologis Dan Praktis," *Jurnal TabghA* 6, no. 1 (2025): 53.

melalui media digital dapat menggantikan pertemuan langsung? Apakah kehadiran virtual dapat memiliki makna yang sama dengan kehadiran fisik?³⁴

Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa ruang ketiga digital tidak hanya merupakan fenomena sosial, tetapi juga persoalan teologis yang memerlukan refleksi kritis.

6. Karakteristik Relasi dalam Ruang Ketiga Digital

Relasi dalam ruang digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan relasi dalam ruang fisik. Salah satu karakter utamanya adalah fleksibilitas, di mana individu memiliki kebebasan untuk menentukan tingkat keterlibatan dalam interaksi. Relasi tidak bersifat mengikat secara kuat, sehingga partisipasi menjadi lebih selektif.³⁵

Selain itu, relasi digital bersifat representasional, di mana individu hadir melalui simbol-simbol seperti teks, gambar, dan suara. Kehadiran tidak lagi bersifat langsung, tetapi diwakili oleh media. Hal ini menyebabkan pengalaman relasi menjadi berbeda, karena tidak melibatkan seluruh dimensi keberadaan manusia.³⁶

Karakter lain dari relasi digital adalah kecepatan dan intensitas komunikasi. Interaksi dapat berlangsung secara cepat dan berulang, sehingga

³⁴ Mikael Harianja and Ricky Pramono Hasibuan, "Persekutuan Aktual Di Tengah Pertemuan Virtual: Makna Persekutuan Ibadah Dengan Platform Digital Audiovisual," *Jurnal Diakonia* 4, no. November (2024): 12–13.

³⁵ Bayu Herlambang Bimantara, Trisna Mandala Putra, and Marsha Zafirah Pohan, "Eksistensi Dan Struktur Komunitas Online Sebagai Fenomena Network Society Di Era Media Digital," *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 796–797.

³⁶ Ananda Ade Salsabila and Haerani Nur, "Representasi Diri Di Sosial Media: Antara Identitas Nyata Dan Identitas Virtual," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 5601–5602.

menciptakan kesan kedekatan. Namun, kedekatan tersebut tidak selalu diikuti oleh kedalaman relasi. Relasi dapat terbentuk dengan mudah, tetapi juga dapat berakhir dengan cepat.³⁷

³⁷ Andi Asari et al., *Komunikasi Digital* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2023). 15